

Preferences for Short Videos in Vocabulary Learning: A Study on Multilingual Students in Yala, Thailand

[Preferensi terhadap Video Pendek dalam Pembelajaran Kosakata: Sebuah Studi pada Siswa Multibahasa di Yala, Thailand]

Muhammad Ade Setiawan¹⁾, Niko Fediyanto ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nikofediyanto@umsida.ac.id

Abstract. *Short Videos have become popular format in recent years, the ability to deliver information in concise way can become a good media to use in educational context, especially for vocabulary learning. However, there are limited research on how the students perceived the use of short video in educational context. This study aims to identify students' preferences for auditory and visual features to enhance engagement and effectiveness for vocabulary learning. A quantitative research design was used, the participants were 28 multilingual students from Yala, Thailand. There are three videos with distinct features as the study materials. The data was collected with 5-point Likert scale questionnaire and analyzed with descriptive statistics. The study found that the students do not have clear preferences and generally perceived short videos in a positive way.*

Keywords - Short Videos; Vocabulary Learning; Multilingual Students

Abstrak. *Video pendek sudah menjadi format yang populer beberapa tahun kebelakang, kemampuan untuk menyajikan informasi dalam bentuk singkat menjadi medium populer dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran kosakata. Namun, masih sedikit riset yang membahas persepsi siswa dalam penggunaan video pendek dalam dunia pendidikan. Riset ini bertujuan untuk mengetahui preferensi auditori dan visual siswa dalam video pendek untuk meningkatkan partisipasi dan efektivitas pembelajaran kosa kata. Menggunakan desain kuantitatif dan 28 partisipan siswa multilingual dari Yala, Thailand. Ada tiga video dengan fitur yang berbeda-beda sebagai media pembelajaran. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert dengan 5-poin dan dianalisa menggunakan deskriptif statistik. Riset menemukan bahwa para siswa tidak memiliki preferensi tertentu dan secara umum menerima penggunaan video pendek secara positif.*

Kata Kunci - Video Pendek; Pembelajaran Kosakata; Siswa Multilingual

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran kosakata merupakan hal yang penting sebagai pengetahuan dasar dalam pembelajaran bahasa, dan merupakan langkah awal untuk mempelajari bahasa baru. Memahami beberapa kata akan membantu siswa untuk memahami keseluruhan konteks dari kata-kata yang digunakan[1]. Oleh karena itu, diperlukan cara yang efisien untuk mengajarkan kosakata agar siswa dapat belajar tentang pelajaran lain seperti membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Memahami kosakata dasar akan membuat siswa mampu menangkap makna dalam sebuah kalimat meskipun mereka tidak sepenuhnya memahami keseluruhan makna dari kalimat tersebut.

Kepopuleran konten video pendek di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan You Tube tidak dapat dipungkiri lagi. Ada berbagai macam topik yang bisa dibahas dalam format video pendek, mulai dari hiburan, edukasi, atau orang-orang yang membagikan rutinitas kesehariannya secara online. Video pendek membuka banyak cara untuk menyajikan informasi secara singkat dan langsung ke intinya[2]. Video pendek dapat meningkatkan retensi karena penonton dapat dengan mudah memutar ulang video tersebut untuk mengulas informasi yang terlewat dalam waktu singkat. Retensi kosakata adalah kemampuan untuk mengingat kata atau mengingatnya setelah sesi pembelajaran[3]. Hal ini membuat video pendek menjadi format yang menarik untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan seperti pembelajaran kosakata.

Video Pendek adalah salah satu bentuk multimedia yang terdiri dari rangkaian gambar dan audio dengan durasi pendek. Kontennya bisa beragam, namun penekanannya adalah pada durasi yang lebih pendek, yaitu tidak lebih dari 10 menit.[4]. Video pendek akan membuat pembelajaran kosakata menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dibandingkan dengan hanya menggunakan buku teks dan instruksi guru, para siswa menerima kata-kata dan cara pengucapannya melalui fitur auditori dan visual. Hal ini terbukti menjadi cara yang lebih menarik untuk belajar dan

membuat peningkatan besar untuk mengembangkan penguasaan kosakata[5], [6] . Fitur-fitur ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan guru atau agar lebih sesuai dengan preferensi siswa. Guru harus lebih kreatif dalam menggunakan multimedia agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik . [7]

Guru dapat membuat video pendek sederhana, yang terdiri dari gambar yang mewakili kata tersebut, dan suara mereka sendiri untuk memberikan contoh bagaimana kata tersebut berbunyi. Kata-kata yang digunakan dapat diambil dari buku siswa, dan video tersebut dapat menjadi tambahan yang bagus ketika belajar dari buku siswa. Fitur visual dan pendengaran dapat menjadi sangat penting untuk membuat siswa mengingat kata-kata yang mereka pelajari. Alih-alih mengandalkan strategi menghafal yang dapat menjadi masalah ketika siswa memiliki ingatan jangka pendek[8] . Fitur visual dapat dibuat dengan tujuan untuk membuatnya lebih mudah diingat dengan gambar bergerak, atau karakter kartun. Audio juga bisa mendapatkan perlakuan yang sama, dengan menambahkan musik latar instrumental yang dapat membantu siswa merasa rileks selama sesi pembelajaran. Kombinasi informasi pendengaran dan visual akan membantu siswa untuk membuat hubungan antara bentuk dan makna, yang mengarah ke retensi yang lebih baik .[9]

Selain gambar bergerak dan musik latar instrumental, menambahkan teks terjemahan juga dapat membantu siswa. Subtitle dapat berisi kata asli mereka, dan versi bahasa Inggris untuk menekankan kata tersebut. Perlu dicatat bahwa penggunaannya perlu diperlakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan gangguan. Fitur visual dan pendengaran ini akan membantu siswa untuk menjaga perhatian mereka selama sesi pembelajaran. Dibandingkan dengan hanya menggunakan buku teks dan instruksi guru, para siswa menerima kata-kata dan cara pengucapannya melalui fitur auditori dan visual. Hal ini terbukti menjadi cara yang lebih menarik untuk belajar dan membuat peningkatan besar untuk mengembangkan penguasaan kosakata[5], [6] . Terutama untuk siswa yang lebih muda, yang sering kali tidak dapat mempertahankan perhatian mereka terhadap instruksi guru. Pelajar muda dapat menemukan keheningan yang membatasi dan tidak menarik[10] . Para siswa cenderung tidak memperhatikan selama sesi pembelajaran, terutama jika guru hanya menerapkan cara konvensional selama sesi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, para peneliti membuat tiga video pendek dengan fitur visual auditori yang berbeda. Peneliti menggunakan kosakata yang diambil dari buku siswa, kata-kata tersebut kemudian dimasukkan ke dalam video dengan gambar di atas teks, video tersebut juga menyertakan suara dari kata-kata tersebut. Video-video ini dibuat dengan mengikuti prinsip-prinsip dari Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia Richard Mayer[11] . Ada lima prinsip yang diterapkan oleh para peneliti: Prinsip signaling, menambahkan isyarat seperti teks yang dicetak tebal; Prinsip spasial contiguity, gambar dan teks ditampilkan secara bersamaan; Prinsip segmenting, durasi yang pendek dan video dapat diputar lagi setelah video berakhir sehingga memberikan kesan adanya segmen-segmen; Prinsip pretraining, menggunakan karakter kartun yang populer di kalangan anak-anak untuk memberikan konteks pada kata; Prinsip multimedia, video-video pendek ini dibuat untuk menjadi tambahan materi di dalam buku siswa. Video-video tersebut diputar dengan televisi di depan kelas, masing-masing dari ketiga video tersebut diputar dalam sesi pembelajaran yang terpisah. Meskipun penggunaan video pendek dalam lingkungan pendidikan semakin meningkat, namun penelitian tentang penggunaan video pendek dalam konteks pendidikan masih sangat terbatas. Mengingat video pendek merupakan format video baru yang mulai populer dalam beberapa tahun terakhir, masih belum jelas bagaimana video-video ini memengaruhi keterlibatan siswa dan fitur pendengaran dan visual tertentu seperti gambar bergerak, subtitle, efek suara, atau penyesuaian lainnya yang menurut siswa paling menarik dan dapat membantu mereka mengingat kata-kata baru yang telah mereka pelajari. Penelitian sebelumnya[12] menggunakan video Tik Tok sebagai media untuk memperluas kosakata siswa ESL. Penelitian ini menggunakan video pendek yang dipilih dan disaring berdasarkan minat, kebutuhan, dan karakteristik siswa. Peneliti menggunakan video Tik Tok di bagian pengenalan sesi pembelajaran kosakata, dan siswa pada akhirnya harus menggunakan kosakata baru mereka dalam penulisan esai presentasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa video Tik Tok dapat membantu siswa ESL untuk memperluas kosakata mereka, hal ini dikarenakan penggunaan subtitle dan konten yang beragam yang membuat siswa tertarik dengan video tersebut. Lebih lanjut, peneliti menyarankan agar guru membuat video mereka sendiri yang sesuai dengan silabus dan kebutuhan siswa.

Penerapan media audio visual juga dapat dilihat di [13] peneliti menggunakan video untuk pembelajaran kosakata. Dengan menggunakan video YouTube, peneliti menemukan bahwa penggunaan video YouTube meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa selama sesi pembelajaran. Peneliti juga menyebutkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi dan suasana kelas menjadi lebih menyenangkan. Penelitian ini mengambil lokasi di Yala, Thailand Selatan. Tempat penelitian ini akan memberikan beberapa wawasan tentang siswa multibahasa, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Yala setidaknya dapat berbicara dalam dua bahasa. Mereka dapat berbicara dalam bahasa Thai dan Melayu Pattani. [14] Lebih dari satu juta orang atau 83% populasi di empat provinsi selatan Thailand beragama Islam dan berbicara dalam bahasa Melayu Pattani. Siswa multibahasa sering kali kesulitan dengan beban kognitif ketika mereka dihadapkan dengan banyak bahasa pada saat yang bersamaan, hal ini dapat mengurangi kecepatan belajar mereka dan cenderung membuat mereka kewalahan. [15] . Video pendek akan membantu mereka mengurangi masalah ini, karena video ini dapat menyajikan informasi dalam bentuk yang mudah dipahami.[16] . Penelitian ini akan membahas kesenjangan ini dengan mengeksplorasi perspektif siswa tentang video pendek sebagai media

pembelajaran kosakata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi preferensi siswa terhadap fitur pendengaran dan visual untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas pembelajaran kosakata.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif, dengan kuesioner untuk mengumpulkan data numerik tentang persepsi siswa terhadap video pendek sebagai media pembelajaran kosakata. Populasi dari penelitian ini adalah siswa sekolah dasar (SD) dengan lingkungan multibahasa di Yala, Thailand. Para siswa ini dapat menggunakan tiga bahasa yang berbeda, Thailand, Melayu, dan Inggris, beberapa dari siswa ini juga diwajibkan untuk belajar bahasa Arab dan Cina di dalam kelas berdasarkan pra-observasi. Dari populasi tersebut, peneliti memilih 28 siswa dari kelas enam. Para peneliti menerapkan convenience sampling karena peraturan sekolah yang dituju. Convenience sampling adalah pemanfaatan sampel yang dapat diakses dan tersedia oleh peneliti, hal ini juga baik untuk mengumpulkan data mengenai persepsi. [17]

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan Skala Likert 5 poin, kuesioner disajikan dengan 20 pernyataan tertutup mengenai video pendek. Pernyataan-pernyataan ini dirancang untuk mengukur keterlibatan, persepsi penggunaan, dan preferensi mengenai video pendek. Para peneliti menyadari bahwa penerapan Skala Likert 5 poin dapat menyebabkan Central Tendency Bias, sebuah kondisi di mana peserta cenderung memilih jawaban yang lebih netral dan menghindari jawaban yang ekstrim.[18] tetapi para peneliti memilih untuk menggunakannya karena alasan kesederhanaan. Validitas kuesioner dikonfirmasi oleh dua dosen bahasa Inggris, dan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach Alpha ($r = 0,63$) yang hasilnya terbukti dapat diterima[19]. Para mahasiswa diminta untuk memberikan tanda centang pada pernyataan yang sesuai dengan pendapat mereka, (1 = Sangat Setuju hingga 5 = Sangat Tidak Setuju). Data numerik kemudian dianalisis dengan metode statistik deskriptif, hal ini memungkinkan data diinterpretasikan menggunakan tabel dengan bantuan program statistik. Penelitian deskriptif memungkinkan penelitian dilakukan dalam konteks alamiah partisipan, menjamin data berkualitas tinggi dengan format yang mudah dikelola. [20]

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Persiapan dimulai dengan melakukan observasi di kelas target pada minggu pertama. Para peneliti kemudian mengembangkan tiga video yang akan digunakan sebagai media pembelajaran. Video-video tersebut dibuat dengan kosakata yang diambil dari buku siswa. Selama sesi pembelajaran, para peneliti diundang oleh guru bahasa Inggris untuk berpartisipasi dan menunjukkan video tersebut sebelum siswa menyelesaikan tugas harian mereka. Video tersebut diputar dalam sesi pembelajaran terpisah dalam tiga minggu terakhir, dan pada akhir minggu ketiga siswa diminta untuk menjawab kuesioner. Penelitian ini dilakukan dengan persetujuan siswa, guru, dan anggota dewan sekolah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data numerik dari kuesioner dianalisis dengan menggunakan SPSS 22 (Statistical Packages for Social Sciences) Pernyataan-pernyataan pada kuesioner dapat dibagi menjadi tiga indikator, skor rata-rata diinterpretasikan dengan skala ordinal, untuk menentukan hasil [21]

Tabel 1. Indikator Pernyataan

Indicators	Statements Numbers
Keterlibatan	4,6,9,14,15
Persepsi Penggunaan	1,2,3,5,7,8,20
Preferensi	10,11,12,13,16,17,18,19

Tabel 2. Skala Ordinal

Keterangan	Rentang Nilai
Sangat Tidak Setuju	1.00 – 1.79
Tidak Setuju	1.80 – 2.59
Netral	2.60 – 3.39
Setuju	3.40 – 4.19
Sangat Setuju	4.20 – 5.00

A. Keterlibatan (Kesenangan Siswa dalam Pembelajaran Kosakata menggunakan Video Pendek)

Kesenangan selama proses pembelajaran dapat membuat siswa merasa nyaman dan mengikuti instruksi guru dengan sukarela, karena video pendek berformat multimedia menawarkan keterlibatan dan cara yang kreatif untuk membuat instruksi. Dari pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan indikator engagement, peneliti memilih tiga pernyataan untuk dianalisis:

Tabel 3. Keterlibatan

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>Learning English vocabulary through Short Video is fun.</i>	28	2	5	3.54	.838
<i>Short Video is more interesting than books.</i>	28	1	5	3.14	1.458
<i>I feel excited to learn more words because of the videos.</i>	28	1	5	3.14	1.177

Berdasarkan hasil di atas, sebagian besar siswa memiliki persepsi netral yang condong ke arah setuju terhadap penggunaan video pendek sebagai media pembelajaran. Dari pernyataan "Belajar kosakata bahasa Inggris melalui Video Pendek itu menyenangkan." (mean = 3.54, standar deviasi = .838) menunjukkan persepsi yang sedikit positif dengan jawaban yang konsisten dari sebagian besar siswa, Siswa menemukan bahwa Video Pendek menyenangkan untuk ditonton dan dapat mendukung proses belajar mereka. Pernyataan "Video Pendek lebih menarik daripada buku." (mean= 3.14, standar deviasi= 1.458) menyiratkan bahwa jika guru menggunakan Video Pendek selama pembelajaran di kelas, siswa menganggapnya netral, meskipun standar deviasi yang tinggi mengindikasikan bahwa jawabannya bervariasi dan siswa memiliki pendapat yang berbeda. Pernyataan "Saya merasa bersemangat untuk mempelajari lebih banyak kata karena video tersebut." (mean= 3.14, standar deviasi= 1.177) menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu bersemangat untuk belajar atau kurang bersemangat, tetapi peran guru masih penting untuk memandu proses pembelajaran dan membuatnya menarik, standar deviasi yang tinggi juga menunjukkan jawaban yang bervariasi di antara para siswa.

B. Persepsi Penggunaan (Video Pendek sebagai Media Pembelajaran Kosakata)

Ada banyak fitur audio dan visual yang dapat ditambahkan dalam video pendek, para guru yang ingin menerapkan media ini di kelas harus memilih fitur-fitur tersebut dengan hati-hati. Pernyataan di bawah ini dapat memberikan gambaran tentang fitur yang disukai oleh siswa:

Tabel.4 Persepsi Penggunaan

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>I can watch Short Video anywhere and anytime to learn vocabulary.</i>	28	2	5	3.43	.836
<i>I can memorize the words used in Short Video.</i>	28	1	5	3.54	1.036
<i>I can understand the words in Short Video.</i>	28	1	5	3.57	1.260
<i>I try to say the words, just like in the video.</i>	28	1	5	3.11	1.100
<i>I want to rewatch the video, if I do not understand it.</i>	28	1	5	3.50	1.106

Hasilnya, berdasarkan data, sama dengan indikator sebelumnya. Para siswa memiliki pendapat netral yang sedikit condong ke arah setuju. Berdasarkan pernyataan "Saya dapat menonton Video Pendek di mana saja dan kapan saja untuk belajar kosakata." (mean= 3.43, standar deviasi= .836) tersirat bahwa para siswa secara umum setuju bahwa Video Pendek dapat digunakan baik di dalam maupun di luar kelas, karena para guru dapat mengirimkan video dan para siswa dapat menontonnya nanti, dengan sebagian besar siswa memiliki pendapat yang sama. Pernyataan "Saya dapat menghafal kata-kata yang digunakan dalam Video Pendek" (mean = 3,54, standar deviasi = 1,036) menunjukkan bahwa Video Pendek dapat membantu siswa untuk menghafal kata-kata tersebut, meskipun standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki jawaban dan pendapat yang berbeda. Pernyataan berikut "Saya dapat memahami kata-kata dalam Video Pendek." (mean= 3.57, standar deviasi = 1.260) para siswa setuju bahwa penggunaan fitur Auditori dan Visual dapat membantu mereka untuk memahami arti dari kata-kata, tetapi seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang tinggi, jawaban yang diberikan siswa bervariasi dengan pendapat yang berbeda. Pernyataan "Saya mencoba mengucapkan kata-kata seperti yang ada di video." (mean= 3.11, standar deviasi = 1.100) menunjukkan bahwa siswa tidak setuju atau tidak setuju dengan pernyataan tersebut, selama penelitian, para peneliti dapat menemukan beberapa siswa yang mencoba menirukan narator saat video diputar, standar deviasi yang tinggi mengindikasikan bahwa siswa memiliki pendapat yang berbeda untuk hal tersebut. Retensi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran kosakata, dan pernyataan "Saya ingin menonton ulang video tersebut, jika saya tidak

memahaminya." (mean= 3.50, standar deviasi = 1.106) menyiratkan bahwa para siswa setuju bahwa Video Pendek dapat ditonton ulang dan juga membantu bahwa durasinya juga tidak terlalu lama, videonya mudah dan dapat diulang dengan mudah, tetapi siswa memiliki pendapat yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang tinggi.

C. Preferensi (Fitur Audio dan Visual yang Disukai oleh Siswa)

Ada banyak fitur audio dan visual yang dapat ditambahkan dalam video pendek, para guru yang ingin menerapkan media ini di kelas harus memilih fitur-fitur tersebut dengan hati-hati. Pernyataan di bawah ini dapat memberikan gambaran tentang fitur yang disukai oleh siswa:

Tabel.5 Fitur Auditori dan Visual

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
<i>I like simple video because it is not distracting.</i>	28	1	5	3.79	1.315
<i>I like video with music.</i>	28	1	5	3.39	1.286
<i>I like it more if the video shows a person.</i>	28	1	5	3.29	1.243
<i>I like it more if the video shows a cartoon character.</i>	28	1	5	3.75	1.351

Tren jawaban netral yang condong ke arah setuju juga berlanjut dalam indikator ini. Pernyataan "Saya suka video yang sederhana karena tidak mengganggu." (mean= 3.79, standar deviasi = 1.315) menyiratkan bahwa siswa setuju bahwa video yang sederhana lebih mudah dimengerti, secara umum fitur visualnya cukup untuk membuat mereka tetap terlibat tetapi tidak sampai pada titik di mana mereka dapat terganggu, meskipun standar deviasi yang tinggi menunjukkan jawaban yang bervariasi dari siswa. Untuk aspek pendengaran, pernyataan berikut "Saya suka video dengan musik" (mean=3.39, standar deviasi=1.286) menunjukkan bahwa siswa memiliki persepsi yang netral jika video menggunakan musik sebagai suara latar, meskipun standar deviasi menunjukkan jawaban yang bervariasi. Pernyataan berikut "Saya lebih suka jika video menampilkan seseorang" (mean= 3,29, standar deviasi= 1,243) menunjukkan bahwa siswa tidak setuju atau tidak setuju jika video menampilkan seseorang, mengingat situasi nyata di kelas dengan guru yang sebenarnya memberikan instruksi kepada mereka, tetapi perlu dicatat bahwa standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki jawaban yang bervariasi. Dibandingkan dengan pernyataan sebelumnya, pernyataan "Saya lebih suka jika video menampilkan karakter kartun." (mean= 3.75, standar deviasi= 1.351) mendapatkan nilai rata-rata yang sedikit lebih tinggi, hal ini mengindikasikan bahwa siswa sedikit lebih menyukai karakter kartun daripada orang. Meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan, hal ini dapat dijadikan pertimbangan, perlu dicatat bahwa jawaban yang bervariasi berdasarkan standar deviasi menunjukkan bahwa apakah video tersebut menampilkan orang atau karakter kartun, para siswa tidak merasa terganggu dengan hal tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk "mengidentifikasi preferensi siswa terhadap fitur pendengaran dan visual untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas dalam pembelajaran kosakata." dan berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel di atas, siswa mempersepsikan penggunaan video pendek dalam pembelajaran kosakata secara positif. Meskipun persepsi positif tersebut tidak terlalu signifikan berdasarkan nilai rata-rata, namun hal ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana persepsi siswa terhadap video pendek jika digunakan dalam pembelajaran kosakata. Persepsi positif juga dapat ditemukan di [22], [23] di mana video YouTube digunakan sebagai media pembelajaran kosakata, meskipun partisipan penelitian ini adalah mahasiswa semester tujuh dari jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan siswa SMA kelas delapan, temuan ini menyiratkan bahwa tren persepsi positif terhadap penggunaan video sebagai media pembelajaran kosakata dapat ditemukan di berbagai tingkat pendidikan dan latar belakang yang berbeda. Meskipun video YouTube yang disebutkan sebelumnya tidak selalu berupa video pendek, persepsi positif yang secara khusus selaras dengan video pendek dapat ditemukan di [24], [25] di mana video dari Tik Tok digunakan, video pendek merupakan format umum di Tik Tok dan peserta penelitian mempersepsikan penggunaannya secara positif. Namun, tidak seperti penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini para peneliti membuat video yang bertentangan dengan menggunakan video yang sudah diunggah di YouTube atau Tik Tok, hal ini mengimplikasikan bahwa baik video pendek yang dibuat secara khusus oleh guru maupun menggunakan video pendek yang tersedia di internet, para siswa mempersepsikan video tersebut secara positif.

Para peneliti membuat tiga video pendek, masing-masing dengan fitur pendengaran dan visual yang berbeda. Ada dua fitur yang perlu dimanfaatkan. Yang pertama adalah fitur pendengaran, dan berdasarkan hasil dalam penelitian ini, para siswa menganggap penggunaan musik latar dengan cara yang sedikit positif. Namun perlu dicatat bahwa penggunaan musik latar instrumental sangat dianjurkan berdasarkan [26] yang menyatakan bahwa musik latar dapat membantu siswa untuk menstimulasi daya ingat, atau mengurangi kecemasan. Fitur kedua, adalah fitur visual. Video yang menunjukkan seseorang dipersepsikan secara positif. Hal ini juga dipertegas oleh [27] yang menyatakan bahwa

jika video yang ditampilkan adalah orang sungguhan atau ilustrasi orang sungguhan, tidak ada dampak positif atau negatif yang jelas terhadap hasil belajar atau keterlibatan. Namun, fitur visual yang perlu dipertimbangkan adalah karakter kartun atau video animasi, karena mendapat respon yang sangat positif dari para siswa. Hal ini juga sejalan dengan berbagai penelitian di [28], [29], [30] yang menggunakan animasi dan karakter kartun, penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fitur-fitur tersebut secara umum disukai terutama oleh siswa yang lebih muda dalam penelitian ini, yang dapat meningkatkan keterlibatan dan keefektifan mereka. Semua temuan menunjukkan bahwa siswa memiliki preferensi yang bervariasi dan tidak hanya berfokus pada satu fitur tertentu atau salah satu dari tiga video tersebut, semua video dianggap positif.

Dari perspektif multibahasa, penerapan video pendek di kelas kosakata dapat membantu menjembatani kesenjangan antar bahasa. Siswa di kelas atau lingkungan multibahasa sering kali terlibat dalam banyak bahasa sekaligus. Dalam penelitian ini, siswa dapat berbicara dengan bahasa Thailand dan Melayu sementara mereka juga perlu belajar bahasa Inggris, Arab dan Mandarin di sekolah, hal ini dapat menyebabkan tingkat yang berbeda dalam hal pemahaman kosakata. [34]. Berdasarkan hasil di atas, video pendek dapat memudahkan mereka untuk memahami kata-kata baru yang disajikan kepada mereka, dengan bantuan gambar dan audio yang disertakan dengan video pendek, hal ini juga memungkinkan mereka untuk mengingat dan mengasosiasikan gambar tersebut dengan kata [11]. Para siswa juga perlu memilih bahasa mana yang perlu mereka fokuskan dan prioritaskan. [35] Bahasa Inggris sering dianggap sebagai bahasa yang 'bergengsi' karena dapat digunakan secara global, berdasarkan kasus dalam penelitian ini, sekolah juga menerapkan mata pelajaran khusus untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris seperti 'Math English' dan 'Science English', perbedaannya adalah dalam mata pelajaran ini, buku-buku dan pengajarannya menggunakan bahasa Inggris secara eksklusif, pembelajaran kosakata dengan video pendek dalam hal ini baik untuk menambah pengajaran dasar dan membuat siswa terlibat dalam sesi pembelajaran.

Hal ini mengisyaratkan bahwa guru yang ingin menggunakan video pendek dalam pembelajaran kosakata, harus mempertimbangkan fitur-fitur yang bervariasi dalam video yang akan digunakan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari [31] yang mengatakan bahwa guru harus menyusun video untuk mencapai tujuan pembelajaran kosakata. Meskipun pada umumnya video pendek memiliki banyak fitur audio dan visual yang dapat ditambahkan, perlu dicatat bahwa para siswa secara umum lebih menyukai video yang sederhana berdasarkan nilai rata-rata. Video haruslah sederhana dengan fitur audio dan visual yang menarik, dengan tetap menjaga gangguan seminimal mungkin. [32], [33] Secara umum, strategi penggunaan media yang berbeda dari metode tradisional untuk mendukung pembelajaran kosakata telah dianggap sebagai tambahan yang baik untuk membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Video pendek dapat menjadi salah satu tambahan untuk mendukung pembelajaran kosakata yang menarik dan efektif.

IV. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa para siswa secara umum mempersepsikan video pendek sebagai media pembelajaran kosakata dengan cara yang positif. Namun perlu dicatat bahwa para siswa secara umum tidak memiliki preferensi yang jelas berdasarkan hasil penelitian, ketiga video yang ditayangkan dipersepsikan dengan persepsi positif atau netral. Ada banyak aspek yang dapat didukung dengan video pendek, seperti keterlibatan, kemudahan penggunaan, dan penggunaan fitur pendengaran dan visual secara kreatif. Durasi yang cukup untuk membuat siswa terlibat dan tidak membuat mereka mengalihkan perhatian. Fitur-fitur yang disajikan diterima dengan cara yang positif, berdasarkan hasil penelitian, video sederhana dengan karakter kartun mendapatkan nilai yang sedikit lebih baik. Temuan dari penelitian ini menyiratkan bahwa video pendek dapat menjadi tambahan yang baik untuk pembelajaran kosakata untuk melengkapi media pembelajaran tradisional dan instruksi guru. Hal ini juga dapat menjadi tambahan yang baik untuk mendukung siswa multibahasa, sehingga menghasilkan cara yang lebih menyenangkan untuk mempelajari kosakata baru, terutama bagi siswa dalam penelitian ini yang harus mempelajari banyak bahasa. Namun, karena adanya Bias Kecenderungan Sentral, para siswa cenderung menghindari jawaban yang ekstrim. Penelitian lebih lanjut harus memperluas tingkat kelas peserta, menerapkan instrumen yang berbeda untuk mendapatkan jawaban yang optimal, dan mengeksplorasi lebih lanjut retensi kosakata jangka panjang dengan pembelajaran berbasis video.

REFERENSI

- [1] P. Katasila and K. Poonpon, "The Effects of Blended Learning Instruction on Vocabulary Knowledge of Thai Primary School Students," *Engl. Lang. Teach.*, vol. 15, no. 5, pp. 52–68, 2022.
- [2] M. Yi, "The influence of short videos on elementary school students' English reading ability: Taking WeChat channels as an example," *SHS Web Conf.*, vol. 199, p. 01022, 2024, doi: 10.1051/shsconf/202419901022.
- [3] A. M. A. Mohamed, "The Impact of Educational Games on Enhancing Elementary Stage Students' Acquisition and Retention of English Vocabulary," *J. World Englishes Educ. Pract.*, vol. 3, no. 2, pp. 67–76, Feb. 2021, doi: 10.32996/jweep.2021.3.2.6.

- [4] T. Zhang, "A Brief Study on Short Video Platform and Education," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, London, 2020, pp. 543–547. doi: 10.2991/assehr.k.201215.494.
- [5] N. Bunmak, "University Students' Multimedia Use in Learning English Vocabulary: A Case Study of University Students in Chiang Mai, Thailand," *THAITESOL J.*, vol. 34, no. 2, pp. 45–66, 2021.
- [6] R. Deni and F. Fahriany, "Teachers' Perspective on Strategy for Teaching English Vocabulary to Young Learners," *Vis. J. Lang. Foreign Lang. Learn.*, vol. 9, no. 1, pp. 48–61, May 2020, doi: 10.21580/vjv9i14862.
- [7] Darwin, Haratua Tiur Maria S, and Venny Karolina, "Analysis of Student Interest in Using Video Media in Learning," *IJESS Int. J. Educ. Soc. Sci.*, vol. 4, no. 2, pp. 145–151, Oct. 2023, doi: 10.56371/ijess.v4i2.195.
- [8] R. Yawiloeng, "Second Language Vocabulary Learning from Viewing Video in an EFL Classroom," Jun. 23, 2020, *Social Science Research Network, Rochester, NY*: 3965499. Accessed: Dec. 16, 2024. [Online]. Available: <https://papers.ssrn.com/abstract=3965499>
- [9] M. F. Teng, "The effectiveness of multimedia input on vocabulary learning and retention," *Innov. Lang. Learn. Teach.*, vol. 17, no. 3, pp. 738–754, May 2023, doi: 10.1080/17501229.2022.2131791.
- [10] S. Q. Đ. Tran and V. T. T. Hua, "An Investigation of Factors Affecting English Teaching for Young Learners of Efl Students," *Eur. J. Foreign Lang. Teach.*, vol. 7, no. 3, Art. no. 3, Dec. 2023, doi: 10.46827/ejfl.v7i3.5134.
- [11] R. E. Mayer, "The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning," *Educ. Psychol. Rev.*, vol. 36, no. 1, p. 8, Jan. 2024, doi: 10.1007/s10648-023-09842-1.
- [12] A. V. Bernard, "Expanding ESL Students' Vocabulary Through TikTok Videos," *Lensa Kaji. Kebahasaan Kesusastraan Dan Budaya*, vol. 11, no. 2, p. 171, Dec. 2021, doi: 10.26714/lensa.11.2.2021.171-184.
- [13] T. C. Hariyono, "Teaching Vocabulary to Young Learner Using Video on Youtube at English Course," *Lang. Res. Soc.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, May 2020, doi: 10.33021/lrs.v1i1.1038.
- [14] S. Premsrirat and M. Burarungrot, "Multilingualism, Bi/Multilingual Education and Social Inclusion: A Case Study in Southern Thailand," Apr. 2022, doi: 10.1163/26659077-24030006.
- [15] J. Hamdalo, L. A. Rodriguez-Martinez, and M. I. Dominguez-Garcia, "English Language Learning in Multilingual Settings: Challenges, Advantages, And Pedagogical Implications," *Res. Stud. Engl. Lang. Teach. Learn.*, vol. 1, no. 3, Art. no. 3, Jul. 2023, doi: 10.62583/rseltl.v1i3.16.
- [16] Z. Yu and M. Gao, "Effects of Video Length on a Flipped English Classroom," *Sage Open*, vol. 12, no. 1, p. 21582440211068474, Jan. 2022, doi: 10.1177/21582440211068474.
- [17] J. Golzar, S. Noor, and O. Tajik, "Convenience Sampling," *Int. J. Educ. Lang. Stud.*, vol. 1, no. 2, pp. 72–77, Dec. 2022, doi: 10.22034/ijels.2022.162981.
- [18] I. Kusmaryono, D. Wijayanti, and H. R. Maharani, "Number of Response Options, Reliability, Validity, and Potential Bias in the Use of the Likert Scale Education and Social Science Research: A Literature Review," *Int. J. Educ. Methodol.*, vol. 8, no. 4, pp. 625–637, Nov. 2022, doi: 10.12973/ijem.8.4.625.
- [19] S. T. E. Hajjar, "Statistical Analysis: Internal-Consistency Reliability and Construct Validity," *Int. J. Quant. Qual. Res. Methods*, vol. 6, pp. 46–57, 2018.
- [20] Veritas University College, Malaysia and A. Ghanad, "An Overview of Quantitative Research Methods," *Int. J. Multidiscip. Res. Anal.*, vol. 06, no. 08, Aug. 2023, doi: 10.47191/ijmra/v6-i8-52.
- [21] N. Roselidyawaty and N. Mohd Rokeman, "Likert Measurement Scale in Education and Social Sciences: Explored and Explained," *Educ. J. Soc. Sci.*, vol. 10, pp. 77–88, Apr. 2024, doi: 10.37134/ejoss.vol10.1.7.2024.
- [22] R. N. Mokodompit, N. F. Samola, and J. C. Tuerah, "Students' Perception of Using Youtube in Vocabulary Mastery," *J. Engl. Lang. Lit. Teach.*, vol. 5, no. 2, Art. no. 2, Feb. 2021, doi: 10.36412/jellt.v5i2.2456.
- [23] S. Wijirahayu, D. L. Perdhana, and P. Syaepurohman, "High School Students' Perception and Strategies in Corporations YouTube Video for Learning Vocabulary," in *Proceedings of the 3rd Annual International Conference on Natural and Social Science Education (ICNSSE 2023)*, vol. 846, E. Edwards, M. T. Multazam, W. Guéraiche, S. Siska, S. Suswandari, and K. Umam, Eds., in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 846, Paris: Atlantis Press SARL, 2024, pp. 224–246. doi: 10.2991/978-2-38476-242-2_23.
- [24] R. G. P. Fahdin, "Student's Perception toward The Use of Tik Tok in Learning English Vocabulary," *Khazanah J. Mhs.*, vol. 12, no. 2, Dec. 2020, doi: 10.20885/khazanah.vol12.iss2.art47.
- [25] J. R. M. Simanungkalit and C. V. Katemba, "Utilizing English Tiktok as a Media in Learning English Vocabulary: University Students' Perspective," *Eduvelop J. Engl. Educ. Dev.*, vol. 6, no. 2, pp. 137–150, Mar. 2023, doi: 10.31605/eduvelop.v6i2.2331.
- [26] A. Sevinç, "The Effect of Instrumental Music and Songs on Vocabulary Learning, Reading Comprehension and Motivation in English as a Foreign Language: A Quasi-Experimental Study with Turkish High School Students," Bursa Uludağ University, Türkiye, 2018. Accessed: May 27, 2025. [Online]. Available: <http://hdl.handle.net/11452/1048>
- [27] C. Sondermann, "Distracted by a Talking Head? Effects of Talking Heads in Educational Videos on Learning Outcomes, Eye Movements, and Learners' Ratings," Sep. 2024, doi: 10.15496/publikation-98797.

- [28] S. K. Ridha, H. B. Bostanci, and M. Kurt, "Using Animated Videos to Enhance Vocabulary Learning at the Noble Private Technical Institute (NPTI) in Northern Iraq/Erbil," *Sustainability*, vol. 14, no. 12, Art. no. 12, Jan. 2022, doi: 10.3390/su14127002.
- [29] A. S. B. Siregar, E. G. L. Tobing, and N. R. Fitri, "Developing of Teaching Materials: Using Animation Media to Learning English Vocabulary For Early Childhood," *ETDC Indones. J. Res. Educ. Rev.*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Dec. 2021, doi: 10.51574/ijrer.v1i1.44.
- [30] A. A. Minalla, "Enhancing Young EFL Learners' Vocabulary Learning Through Contextualizing Animated Videos," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 14, no. 2, pp. 578–586, Feb. 2024, doi: 10.17507/tpls.1402.31.
- [31] I. Kurniawan, "A Narrative Review of Teaching Vocabulary Through Videos: Insights and Strategies for Young Learners," *Engl. Educ. J. Tadris Bhs. Ingg.*, vol. 17, no. 2, p. 397, Dec. 2024, doi: 10.24042/ee-jtbi.v17i2.24449.
- [32] K. Woodeson, P. Limna, and N. Nga-Fa, "Students' Vocabulary Learning Difficulties and Teachers' Strategies: A Qualitative Case Study of Ammartpanichnukul School, Krabi in Thailand," Mar. 01, 2023, *Social Science Research Network, Rochester, NY*: 4393641. Accessed: May 27, 2025. [Online]. Available: <https://papers.ssrn.com/abstract=4393641>
- [33] M. Imran, N. Almusharraf, M. S. Abdellatif, and A. Ghaffar, "Teachers' Perspectives on Effective English Language Teaching Practices at the Elementary Level: A Phenomenological Study," *Heliyon*, vol. 10, no. 8, Apr. 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e29175.
- [34] S. Kasap, Ed., *Bridging the Language Gap: Strategies for Teaching English to Young Learners in Multilingual Classrooms*. Akademisyen Kitabevi, 2024. doi: 10.37609/akya.3160.
- [35] G. K. Khassanov *et al.*, "Implementing Multilingual Education in Kazakhstan: Students' Perceptions and Attitudes Towards the Status of English," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 14, no. 8, pp. 2316–2325, Aug. 2024, doi: 10.17507/tpls.1408.04.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.